

**PENDAMPINGAN USAHA AIR MINUM MASJID SEBAGAI MODEL
PEMBERDAYAAN EKONOMI JAMAAH: PROGRAM PELATIHAN
DI MASJID ATTAQWA SUKARAYA INDAH**

Wira Syuhada¹, Muhammad Hamdan 'Ainulyaqin²

^{1,2} Universitas Pelita Bangsa

Email: wira.syuhada@pelitabangsa.ac.id

ABSTRACT

This article describes the implementation of a drinking water business mentoring program at the Attaqwa Sukaraya Indah Mosque, Karang Bahagia District, Bekasi Regency, West Java Province as a model for empowering the congregation's economy. This study describes the training process, development, and results achieved in an effort to improve the congregation's economic welfare through the mosque's drinking water business. Data shows a significant increase in network development and financial management from 2021 to 2024. This program is a model for sustainable mosque-based economic empowerment, with a total balance reaching IDR 20,136,887 during that period. This empowerment model can be an example for other mosques in developing productive economic programs based on local potential.

Keywords: Business Assistance; Congregation Empowerment; Mosque Training; Drinking Water

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan implementasi program pendampingan usaha air minum di Masjid Attaqwa Sukaraya Indah, Kecamatan Karang Bahagia, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat sebagai model pemberdayaan ekonomi jamaah. Penelitian ini menggambarkan proses pelatihan, pengembangan, dan hasil yang dicapai dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi jamaah melalui usaha air minum masjid. Data menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengembangan jaringan dan pengelolaan keuangan dari tahun 2021 hingga 2024. Program ini menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang berkelanjutan, dengan total saldo mencapai Rp 20.136.887 dalam periode tersebut. Model pemberdayaan ini dapat menjadi contoh bagi masjid-masjid lain dalam mengembangkan program ekonomi produktif berbasis potensi lokal.

Kata Kunci: Pendampingan Usaha; Pemberdayaan Jamaah; Pelatihan Masjid; Air Minum

PENDAHULUAN

Masjid secara historis tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi umat Islam. Pada masa Rasulullah SAW, masjid menjadi pusat kegiatan multi-dimensi, termasuk aktivitas ekonomi yang mendukung kesejahteraan umat. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَسْ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أَوْلَاكَ
أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. At-Taubah: 18)

Menurut Tafsir Al-Qurtubi, "memakmurkan masjid" tidak hanya berarti meramaikan masjid dengan kegiatan ibadah, tetapi juga dengan kegiatan sosial dan ekonomi yang bermanfaat bagi umat. Kegiatan ekonomi produktif yang berpusat di masjid dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi jamaah yang efektif.

Di era modern, revitalisasi fungsi ekonomi masjid menjadi penting untuk mengatasi persoalan ekonomi umat. Masjid Attaqwa Sukaraya Indah di Kecamatan Karang Bahagia, Kabupaten Bekasi, berupaya menghidupkan kembali fungsi ekonomi masjid melalui program usaha air minum sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi jamaah.

Potensi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi

Masjid, sebagai pusat spiritual umat Islam, memiliki potensi strategis untuk berperan dalam pemberdayaan ekonomi jamaah. Selain fungsi utamanya sebagai tempat salat dan kegiatan keagamaan, institusi ini dapat dioptimalkan sebagai wadah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat melalui berbagai inisiatif pemberdayaan berbasis komunitas.

Berdasarkan data Kementerian Agama, dari 800.000 masjid di Indonesia, kurang dari 10% yang mengembangkan fungsi ekonomi secara optimal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021). Melalui pendekatan berbasis masjid, pemberdayaan ekonomi jamaah dapat dilakukan secara inklusif dan berkelanjutan. Masjid sebagai lembaga yang dekat dengan masyarakat memiliki keunggulan dalam menjangkau jamaah dan memahami kebutuhan serta potensi yang ada.

Model Inovasi Program Air Minum Masjid

Program pelatihan di Masjid Attaqwa Sukaraya Indah menjadi contoh konkret transformasi masjid menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat. Melalui bimbingan usaha air minum, masjid tidak hanya memenuhi kebutuhan air bersih bagi jamaah, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Inisiatif ini sejalan dengan upaya pemerintah dan berbagai lembaga dalam mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat.

Dampak dari inisiatif ini terlihat pada peningkatan kesejahteraan jamaah dan masyarakat sekitar. Usaha air minum yang dikelola secara mandiri tidak hanya memenuhi kebutuhan air bersih, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan umat.

Manfaat Program Pemberdayaan

Pendampingan usaha air minum masjid sebagai model pemberdayaan ekonomi jamaah memiliki berbagai keuntungan signifikan. Selain menyediakan sumber pendapatan tambahan bagi masjid, program ini juga dapat meningkatkan keterampilan dan kapasitas ekonomi jamaah. Dengan adanya pelatihan dan bimbingan, jamaah diharapkan dapat mengelola usaha air minum dengan baik, sehingga memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal dan kesejahteraan umat secara keseluruhan.

Salah satu manfaat utama adalah peningkatan kemampuan dan kapasitas ekonomi jamaah. Melalui pelatihan dan pendampingan, jamaah diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha air minum, mulai dari aspek produksi hingga pemasaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat

kapasitas ekonomi jamaah secara kolektif. Program ini juga dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar dan memperkuat solidaritas sosial di antara jamaah. Melalui kolaborasi dalam mengelola usaha, jamaah dapat saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas.

Konsep Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid

Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid merupakan upaya sistematis untuk memaksimalkan potensi masjid dalam mengembangkan kemandirian ekonomi jamaah. Aziz menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi umat adalah segala upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi umat melalui dorongan, motivasi, dan penyadaran potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkannya (Aziz, 2020).

Qardawi mengemukakan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi umat karena beberapa alasan: (1) masjid memiliki jamaah tetap yang dapat menjadi subjek dan objek pemberdayaan, (2) masjid memiliki kredibilitas sebagai lembaga keagamaan, dan (3) masjid memiliki jaringan sosial yang kuat di masyarakat (Qardawi, 2018).

Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid sejalan dengan hadis Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ"

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: 'Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah akan melapangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa yang memberikan kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan, maka Allah akan memudahkan baginya di dunia dan akhirat. (HR. Muslim, No. 2699).

Menurut Ibnu Hajar Al-'Asqalani dalam Fathul Bari, hadis ini menegaskan pentingnya membantu orang lain dalam kesulitan ekonomi, dan hal ini menjadi landasan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid untuk meningkatkan kesejahteraan umat.

Model Pemberdayaan Ekonomi Masjid

Fatoni mengidentifikasi tiga model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid: (1) pemberdayaan melalui pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah; (2) pemberdayaan melalui pengembangan wakaf produktif; dan (3) pemberdayaan melalui pengembangan unit bisnis/usaha (Fatoni, 2018). Model ketiga inilah yang dikembangkan oleh Masjid Attaqwa Sukaraya Indah melalui usaha air minum.

Nurjamilah menyimpulkan dari penelitiannya bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang berhasil memiliki karakteristik: (1) partisipasi aktif jamaah; (2) pengembangan usaha berbasis potensi lokal; (3) pendampingan berkelanjutan; dan (4) pengelolaan yang transparan dan akuntabel (Nurjamilah, 2018).

Usaha Air Minum Sebagai Instrumen Pemberdayaan

Pemilihan usaha air minum sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi jamaah didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, air minum merupakan kebutuhan dasar yang memiliki permintaan stabil. Kedua, investasi awal untuk usaha air



minum relatif terjangkau. Ketiga, proses produksi tidak memerlukan keahlian khusus yang rumit (Suryani & Hendryadi, 2018).

Air minum merupakan kebutuhan pokok yang memiliki permintaan konsisten. Setiap rumah tangga memerlukan pasokan air bersih secara rutin, baik untuk konsumsi sehari-hari maupun untuk keperluan lainnya. Dengan demikian, usaha air minum memiliki pasar yang luas dan konsumen yang tetap, menjadikannya pilihan yang tepat sebagai sumber pendapatan berkelanjutan bagi masjid dan jamaah.

Modal awal untuk usaha air minum relatif dapat dijangkau. Dibandingkan dengan bisnis lain yang memerlukan investasi besar, usaha air minum dapat dimulai dengan biaya yang lebih rendah. Hal ini memungkinkan masjid untuk memulai usaha ini tanpa membebani keuangan, sekaligus memberikan kesempatan bagi jamaah untuk terlibat langsung dalam pengelolannya.

Proses produksi air minum tidak memerlukan keahlian teknis yang kompleks. Dengan pelatihan dan bimbingan yang tepat, jamaah dapat dengan mudah mengelola usaha ini. Proses produksi yang sederhana dan mudah dipahami memungkinkan jamaah untuk segera terlibat dan berkontribusi dalam usaha ini, mempercepat tercapainya tujuan pemberdayaan ekonomi.

Al-Kaff menjelaskan bahwa usaha air minum dapat menjadi instrumen pemberdayaan yang efektif karena: (1) dapat melibatkan banyak jamaah dalam proses produksi dan distribusi, (2) menghasilkan pendapatan rutin untuk masjid dan jamaah, dan (3) relatif mudah dikelola oleh pengurus masjid (Al-Kaff, 2019).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pelatihan pendampingan usaha air minum di Masjid Attaqwa Sukaraya Indah sebagai model pemberdayaan ekonomi jamaah. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi, tantangan, dan dampak dari program tersebut, serta rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masjid-masjid lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi program pendampingan usaha air minum di Masjid Attaqwa Sukaraya Indah. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam proses, dinamika, dan dampak program pemberdayaan ekonomi jamaah dalam konteks sosial budaya masyarakat lokal. Metode studi kasus diperlukan untuk menganalisis fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dibedakan secara tegas (Yin, 2018).

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus instrumental, yaitu kasus dipilih untuk memberikan wawasan tentang isu atau fenomena yang lebih luas, dalam hal ini pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Periode penelitian berlangsung selama 8 bulan (Maret-Oktober 2024), dengan fokus pada analisis program yang telah berjalan sejak Agustus 2021 hingga Oktober 2024.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami dinamika dan proses implementasi program usaha air minum di Masjid Attaqwa Sukaraya Indah. Observasi dilakukan dalam beberapa tahap:

a. Prosedur Observasi:

Observasi dilakukan selama 6 bulan (April - September 2024) dengan frekuensi 2-3 kali per minggu. Setiap sesi observasi berlangsung 3-4 jam, mencakup aktivitas produksi, distribusi, dan pengelolaan usaha. Peneliti berpartisipasi langsung dalam beberapa kegiatan seperti proses produksi, pengemasan, dan distribusi untuk memahami proses operasional secara mendalam.

b. Fokus Observasi:

Proses produksi air minum (dari pengolahan hingga pengemasan), sistem distribusi dan pemasaran, interaksi antar jamaah dalam mengelola usaha, dinamika pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha, partisipasi jamaah dalam kegiatan ekonomi masjid

c. Instrumen Observasi:

Pedoman observasi terstruktur dengan checklist kegiatan, catatan lapangan (*field notes*) untuk mencatat hal-hal yang tidak terstruktur, dokumentasi foto dan video (dengan izin) untuk merekam proses kegiatan, lembar evaluasi partisipasi jamaah

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan perspektif dan pengalaman langsung dari para pelaku program.

a. Kriteria Seleksi Informan:

Informan Kunci (*Key Informants*):

Ketua Program Ekonomi Ummat: Bapak Adip N (pengalaman mengelola program sejak awal, memiliki pengetahuan komprehensif tentang perkembangan usaha).

Bendahara: Bapak Iwan Ernawan (bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan, memiliki akses terhadap data finansial lengkap).

Informan Pendukung:

1. Tiga jamaah yang terlibat langsung dalam produksi (dipilih berdasarkan tingkat keterlibatan dan durasi partisipasi)
2. Dua jamaah yang berperan sebagai distributor/reseller (mewakili jaringan distribusi)
3. Tiga jamaah yang tidak terlibat langsung tetapi merasakan dampak program (untuk mendapatkan perspektif penerima manfaat)

b. Prosedur Wawancara:

1. Setiap informan diwawancarai 2-3 kali dengan durasi 60-90 menit per sesi
2. Wawancara pertama fokus pada latar belakang dan sejarah program
3. Wawancara kedua mengeksplorasi proses implementasi dan tantangan
4. Wawancara ketiga (jika diperlukan) untuk klarifikasi dan validasi data

c. Pertanyaan Kunci Wawancara:

Untuk Pengurus Masjid:

1. Bagaimana latar belakang inisiasi program usaha air minum?
2. Apa saja tahapan perencanaan dan implementasi program?
3. Bagaimana strategi melibatkan jamaah dalam program ini?
4. Apa tantangan utama yang dihadapi dan bagaimana mengatasinya?
5. Bagaimana dampak program terhadap kehidupan jamaah dan masjid?

Untuk Jamaah Pelaksana:

1. Bagaimana proses keterlibatan Anda dalam program ini?
2. Keterampilan apa yang Anda peroleh dari program pelatihan?
3. Bagaimana dampak program terhadap ekonomi keluarga Anda?
4. Apa kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha ini?
5. Bagaimana proses keterlibatan Anda dalam program ini?
6. Keterampilan apa yang Anda peroleh dari program pelatihan?

7. Bagaimana dampak program terhadap ekonomi keluarga Anda?
8. Apa kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha ini?

Untuk Jamaah Penerima Manfaat:

1. Bagaimana Anda merasakan perubahan di masjid setelah ada program ini?
2. Apakah ada dampak positif yang Anda rasakan sebagai jamaah?
3. Bagaimana pandangan Anda tentang program ekonomi di masjid?

3. Analisis Dokumentasi

Analisis dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen terkait dengan program usaha air minum masjid.

a. Jenis Dokumen yang Dianalisis:

1. Laporan keuangan bulanan dan tahunan (2021-2024)
2. Catatan perkembangan jaringan distribusi
3. Notulen rapat pengurus dan evaluasi program
4. Dokumen pelatihan dan modul pembelajaran
5. Surat-surat kerjasama dengan distributor
6. Dokumentasi foto dan video kegiatan program

b. Prosedur Analisis Dokumentasi:

1. Kategorisasi dokumen berdasarkan jenis dan periode waktu
2. Analisis tren perkembangan keuangan dan operasional
3. *Cross-check* data dokumentasi dengan hasil wawancara dan observasi
4. Identifikasi gap atau inkonsistensi data untuk klarifikasi lebih lanjut

Validitas dan Reliabilitas Data

1. Triangulasi Data

Untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode:

a. Triangulasi Sumber:

1. Membandingkan informasi dari berbagai informan (pengurus, pelaksana, penerima manfaat)
2. Mengkonfirmasi data antara sumber primer (wawancara) dan sekunder (dokumentasi)
3. Melakukan member checking dengan mengembalikan hasil analisis kepada informan untuk validasi

b. Triangulasi Metode:

1. Mengkombinasikan data dari observasi, dan wawancara
2. Menggunakan multiple data collection techniques untuk fenomena yang sama
3. Cross-validation antara data kuantitatif (keuangan) dan kualitatif (pengalaman)

2. *Credibility* (Kredibilitas)

1. *Prolonged Engagement*: Peneliti melakukan interaksi intensif selama 6 bulan dengan subjek penelitian
2. *Persistent Observation*: Observasi dilakukan secara konsisten untuk memahami karakteristik dan dinamika yang relevan
3. *Peer Debriefing*: Diskusi reguler dengan kolega peneliti untuk mendapatkan perspektif eksternal
4. *Member Checking*: Konfirmasi hasil analisis dengan informan untuk memastikan akurasi interpretasi

3. *Transferability* (Transferabilitas)

1. Deskripsi *thick description* tentang konteks penelitian agar pembaca dapat menilai transferabilitas temuan

2. Dokumentasi detail tentang karakteristik masjid, jamaah, dan lingkungan sosial ekonomi
 3. Penjelasan komprehensif tentang proses implementasi program
4. *Dependability* (Dependabilitas)
1. Audit trail yang jelas dengan dokumentasi lengkap proses penelitian
 2. Konsistensi dalam penggunaan instrumen pengumpulan data
 3. Dokumentasi perubahan dan adaptasi metode selama proses penelitian
5. *Confirmability* (Confirmabilitas)
1. Refleksi peneliti tentang bias dan subjektivitas yang mungkin mempengaruhi penelitian
 2. Dokumentasi keputusan metodologis dan interpretasi data
 3. Penyimpanan data mentah untuk audit eksternal jika diperlukan

Proses Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan yang sistematis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi

Program pendampingan dimulai pada Agustus 2021 dan berlangsung hingga Oktober 2024, dengan fokus utama pada pengembangan kapasitas jamaah dalam mengelola usaha air minum. Pendekatan pelatihan mencakup aspek produksi, pemasaran, pengelolaan keuangan, dan pengembangan jaringan distribusi. Melalui pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan, diharapkan jamaah dapat mengelola usaha air minum secara mandiri dan berkelanjutan.

Selama periode pendampingan, berbagai tantangan dihadapi, termasuk keterbatasan sumber daya manusia dan dana. Namun, dengan dukungan dari pengurus masjid dan partisipasi aktif jamaah, usaha air minum mulai menunjukkan hasil positif. Omzet usaha meningkat, dan produk air minum mulai dikenal di lingkungan sekitar. Selain itu, program ini juga berhasil memperkuat solidaritas sosial di antara jamaah melalui kolaborasi dalam pengelolaan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Attaqwa Sukaraya Indah terletak di Kecamatan Karang Bahagia, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Masjid ini berdiri sejak tahun 2016 dan memiliki jamaah aktif sekitar 250 kepala keluarga. Masjid ini dikelola oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang dipimpin oleh Bapak Ahmad Syafii. Program ekonomi ummat diketuai oleh Bapak Adip N dengan Bapak Iwan Ernawan sebagai bendahara.

Implementasi Program Usaha Air Minum Masjid

Tahap Inisiasi (Juli-Agustus 2021)

Program usaha air minum masjid dimulai pada 7 Agustus 2021, ditandai dengan pengadaan peralatan produksi air minum dasar berupa mesin reverse osmosis, tabung filter, dan peralatan pengemasan sederhana. Investasi awal sebesar Rp 35 juta diperoleh dari infaq jamaah dan hibah dari donatur. Pada tahap awal, usaha ini melibatkan 5 jamaah sebagai pengelola dengan kapasitas produksi 100 galon per minggu.

Tahap Pengembangan (September 2021-Desember 2022)

Setelah fase inisiasi, program usaha air minum masjid mulai menunjukkan perkembangan positif. Data keuangan menunjukkan pada tahun 2021, pemasukan mencapai Rp 156.451.000 dengan pengeluaran Rp 158.831.000, mengalami defisit kecil karena investasi awal. Pada tahun 2022, pemasukan meningkat signifikan menjadi Rp 264.376.000 dengan pengeluaran Rp 258.482.300, menghasilkan surplus Rp 5.893.700.

Tabel 1.
Perkembangan Jaringan Distribusi

Bulan/Tahun	Jumlah Titik Distribusi	Keterangan
Agustus 2021	51	Awal distribusi
Desember 2021	87	Peningkatan signifikan
April 2022	150	Ekspansi ke rumah tangga, warung, dan kantor

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2024

Tabel 2.
Kinerja Keuangan Tahap Awal

Tahun	Pemasukan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Selisih (Rp)	Keterangan
2021	156.451.000	158.831.000	-2.380.000	Defisit kecil karena investasi awal
2022	264.376.000	258.482.300	+5.893.700	Surplus setelah pengembangan

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2024

Tahap Ekspansi (Januari 2023-Oktober 2024)

Pada tahap ekspansi, usaha air minum masjid mengalami pertumbuhan signifikan. Data keuangan menunjukkan pada tahun 2023, pemasukan mencapai Rp 442.913.000 dengan pengeluaran Rp 396.458.950, menghasilkan surplus Rp 46.454.050.

Tabel 3.
Kinerja Keuangan Tahap Ekspansi

Tahun	Pemasukan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Selisih (Rp)	Keterangan
2023	442.913.000	396.458.950	+46.454.050	Surplus setelah ekspansi
2024*	409.599.000	440.429.863	-30.830.863	Defisit akibat investasi ekspansi

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2024

Program pelatihan awal meliputi:

1. Teknik pengolahan air minum yang higienis
2. Pengemasan dan distribusi
3. Dasar-dasar pengelolaan keuangan
4. Strategi pemasaran sederhana

Analisis Mendalam Dampak Ekonomi dan Sosial **Dampak Ekonomi dengan Perspektif Teoritis**

1. Penciptaan Lapangan Kerja dan Peningkatan Pendapatan

Program ini telah mempekerjakan 15 jamaah secara langsung dan 25 jamaah sebagai distributor/reseller. Temuan ini sejalan dengan teori multiplier effect dalam ekonomi pembangunan yang dikemukakan oleh Maghribi *et al.*, (2017), di mana investasi pada sektor produktif akan menciptakan dampak berganda pada perekonomian lokal. Peningkatan pendapatan rata-rata jamaah sebesar 30-40% menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mikro. Hasil ini dapat dibandingkan dengan studi Nugroho dan Dahuri (2016) tentang pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang menunjukkan bahwa program serupa di Indonesia rata-rata menghasilkan peningkatan pendapatan 25-35%, sehingga capaian Masjid Attaqwa berada di atas rata-rata nasional.

Berdasarkan teori trickle-down effect, peningkatan pendapatan ini tidak hanya berdampak pada jamaah yang terlibat langsung, tetapi juga pada keluarga dan komunitas sekitar melalui peningkatan daya beli dan aktivitas ekonomi lokal.

2. Analisis Statistik Pertumbuhan Keuangan

Analisis kuantitatif menunjukkan pertumbuhan yang signifikan:

Tingkat Pertumbuhan Pemasukan Tahunan:

2021-2022: 69,0% [(264.376.000 - 156.451.000)/156.451.000 × 100%]

2022-2023: 67,5% [(442.913.000 - 264.376.000)/264.376.000 × 100%]

Compound Annual Growth Rate (CAGR) 2021-2023: 68,2%

Tingkat Pertumbuhan Jaringan Distribusi:

Agustus 2021 - Desember 2021: 70,6% [(87-51)/51 × 100%]

Desember 2021 - April 2022: 72,4% [(150-87)/87 × 100%]

Korelasi Jaringan-Pendapatan: $r = 0,94$ (korelasi sangat kuat)

Pertumbuhan ini menunjukkan pola *exponential growth* yang konsisten dengan teori adopsi inovasi Rogers (2016), di mana produk baru mengalami tahap introduction, growth, dan maturity. Data menunjukkan program masih berada di fase pertumbuhan dengan potensi ekspansi yang besar.

3. Kontribusi terhadap Ekonomi Masjid

Kontribusi ke kas masjid mengalami peningkatan dramatik dari Rp 2.357.480 (2022) menjadi Rp 18.581.620 (2023), atau meningkat 688%. Ini membuktikan konsep sustainable financing dalam pengelolaan lembaga keagamaan yang dikemukakan oleh Ahmed (2004), di mana diversifikasi sumber pendapatan melalui unit bisnis dapat mengurangi ketergantungan pada donasi.

Dampak Sosial dengan Bukti Kualitatif

1. Penguatan Kohesi Sosial Jamaah

Wawancara dengan Bapak Adip N, Ketua Program Ekonomi Ummat, mengungkapkan:

"Sejak ada program air minum ini, jamaah lebih sering berkumpul dan berdiskusi. Mereka tidak hanya datang untuk salat, tapi juga untuk membahas perkembangan usaha. Ini membuat masjid lebih hidup dan jamaah lebih akrab satu sama lain."

2. Peningkatan Partisipasi Keagamaan

Data kuantitatif menunjukkan peningkatan 25% kehadiran jamaah dalam kegiatan masjid. Bapak Iwan Ernawan, Bendahara program, menjelaskan:

"Yang menarik, jamaah yang awalnya jarang datang ke masjid, sekarang rutin hadir karena merasa memiliki tanggung jawab terhadap usaha bersama ini. Mereka merasa masjid bukan hanya tempat ibadah, tapi juga tempat mereka berusaha."

3. Transformasi Persepsi tentang Masjid

Pak Rahmat, salah seorang jamaah masjid, menyatakan:

"Dulu masjid hanya untuk salat lima waktu dan pengajian. Sekarang masjid menjadi tempat kita belajar berbisnis, berdiskusi ekonomi, dan saling membantu dalam hal rejeki. Ini seperti zaman Rasulullah dulu."

Analisis Pengembangan Jaringan dan Strategi Pemasaran

Pertumbuhan jaringan dari 51 menjadi 250 titik distribusi dalam periode 13 bulan menunjukkan efektivitas strategi pemasaran berbasis komunitas. Menurut teori network

marketing Asari, *et al.*, (2023), kekuatan weak ties dalam penyebaran informasi dan adopsi produk sangat signifikan dalam komunitas religius.

Strategi yang terbukti efektif meliputi:

1. *Word-of-mouth marketing* melalui jamaah (kontribusi 60% pelanggan baru)
2. Program referral dengan insentif bagi pelanggan yang membawa pelanggan baru
3. *Community-based distribution* melalui kerjasama dengan warung dan toko kelontong
4. *Religious branding* yang menekankan nilai keberkahan dalam produk

Model Keberlanjutan dan Replikasi

Berdasarkan temuan penelitian, model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid melalui usaha air minum dapat direplikasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor kunci:

1. Modal Sosial: Keberadaan jamaah yang solid dan pengurus yang berkomitmen
2. Potensi Pasar: Analisis kebutuhan dan daya beli masyarakat setempat
3. Dukungan Finansial: Kemampuan investasi awal dan akses pembiayaan
4. Kapasitas Manajemen: Keterampilan pengelolaan usaha dan keuangan

Model ini sejalan dengan konsep *Community-Based Enterprise* (CBE) yang dikemukakan oleh Peredo dan Chrisman (2016), di mana komunitas lokal menjadi pemilik dan pengelola usaha untuk kesejahteraan bersama.

Dengan implementasi strategi-strategi tersebut, diharapkan usaha air minum di Masjid Attaqwa Sukaraya Indah dapat berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi jamaah, dan memperkuat peran masjid sebagai pusat pemberdayaan umat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini dari kebijakan pemerintah, baik kebijakan di tingkat nasional maupun tingkat daerah adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Pusat Inkubasi Bisnis Masjid: Kementerian Agama perlu mengembangkan program inkubasi bisnis khusus untuk masjid dengan alokasi anggaran minimal Rp 50 miliar per tahun
2. Insentif Pajak untuk Usaha Berbasis Masjid: Memberikan tax holiday selama 3 tahun pertama dan potongan pajak 50% untuk 2 tahun berikutnya bagi usaha yang dikelola masjid
3. Regulasi Khusus UMKM Berbasis Keagamaan: Menyederhanakan prosedur perizinan dengan one-stop service khusus untuk usaha berbasis tempat ibadah
4. Program Bantuan Modal Bergulir: Pemerintah daerah menyediakan dana bergulir dengan bunga rendah (2-3% per tahun) khusus untuk usaha masjid
5. Kemitraan dengan BUMD: Melibatkan Badan Usaha Milik Daerah sebagai mitra distribusi produk-produk masjid
6. Sertifikasi Halal Gratis: Membebaskan biaya sertifikasi halal untuk produk yang dihasilkan masjid

Solusi yang diterapkan meliputi strategi diferensiasi produk, pemasaran komunitas, pengembangan sumber daya manusia, dan sistem *forecasting* yang efisien. Produk air minum memiliki nilai tambah spiritual, dengan setiap pembelian mendukung kegiatan dakwah masjid, serta menawarkan kualitas premium dengan harga terjangkau dan layanan antar gratis dalam radius 3 km. Program loyalitas dan sistem referral memperkuat hubungan dengan pelanggan, sementara kemitraan dengan warung lokal memberi keuntungan bagi penjual eceran. Di sisi pengelolaan sumber daya manusia, pelatihan bulanan, sistem mentoring, rotasi tugas, dan insentif berupa bagi hasil dan bonus kinerja meningkatkan produktivitas pengelola, mengurangi turnover, dan memperbanyak calon pengelola. Dalam hal operasional, sistem *forecasting* sederhana yang didukung data historis, survei pelanggan,



dan fleksibilitas produksi melalui *pre-order* dan kemitraan antar masjid telah mengurangi *waste* hingga 60%, meningkatkan akurasi *forecasting* menjadi 85%, dan meningkatkan skor kepuasan pelanggan dari 7,2 menjadi 8,7. Hasilnya, *market share* naik dari 15% menjadi 35%, tingkat retensi pelanggan mencapai 78%, dan pertumbuhan pelanggan baru 25% per tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kaff, A. Z. (2019). *Ekonomi dalam Perspektif Islam*: Pustaka Setia.
- Asari, A. et al., (2023). *Manajemen Pemasaran di Era Digital*. Yogyakarta: CV. Istana Agency.
- Aziz, A. (2020). *Kemitraan Usaha Kecil: Strategi untuk Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*: Rajawali Press.
- Fatoni, S. N. (2018). *Pengantar Ilmu Ekonomi: Dilengkapi Dasar-Dasar Ekonomi Islam*: Pustaka Setia.
- Gazalba, S. (2019). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*: Pustaka Al-Husna.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Direktori Masjid Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Maghribi, R. A., Suasti, Y., & Willis, R. (2017). Multiplier Effect pertanian nanas (*Ananas comosus*) terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat di Desa Kualu Nanas, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Jurnal Buana*, 1(1), 88. <https://doi.org/10.24036/student.v1i1.49>
- Nugroho, I. J., & Dahuri, R. (2016). *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Nurjamilah, C. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>
- Peredo, A. M., & Chrisman, J. J. (2016). Toward a theory of community-based enterprise. *Academy of Management Review*, 31(2), 309–328. <https://doi.org/10.5465/AMR.2006.20208683>
- Qardawi, Y. (2018). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*: Gema Insani Press.
- Rogers, E. M. (2016). *Diffusion of Innovations* (B. Wallace (ed.); fifth Edit). Free Press.
- Suryani, & Hendryadi. (2018). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*: Kencana.